



Terbit online pada laman web jurnal : <http://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/>

Warta Pengabdian Andalas

Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks

ISSN (Print) 0854-655X | ISSN (Online) 2797-1600

Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana pada Anak Tunagrahita Ringan Menggunakan *Pop Up Book for Disability (POBODY)* di SLB Negeri 1 Padang

Arif Rohman Mansur, Ira Mulya Sari, Yelly Herien, Deswita, Kintan Resqitha, Serly Berlian, dan Rahtu Susi Amelia

Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, 25163. Indonesia

E-mail: arifrohmanmansurphd@nrs.unand.ac.id

Keywords:

children with mild mental retardation, disaster preparedness, earthquake, education, pop-up book

ABSTRACT

West Sumatra area is the most prone to earthquakes; that disaster is an event that cannot be avoided and occurs suddenly, so sometimes it causes many fatalities. Children with disabilities are vulnerable to becoming victims of disasters, and this is due to the understanding. Lack of preparedness for children dealing with disasters. *Pop-Up Book for Disability (POBODY)* is an educational book for children with disabilities, especially developmentally disabled people. It displays an overview of disaster preparedness in the form of pop-up pictures. The problem that has been agreed with partners is the lack of understanding of students with mild mental retardation categories about disaster preparedness and the need for partners. Students can understand disaster conditions and prepare themselves if a disaster occurs according to their abilities. For this reason, the community services team conducted education in SLB Negeri 1 Padang. The team conducted preparedness for children with disabilities, exceptionally mild developmentally disabled children with an age range of 6-12 years, using the *POBODY*. This book is an educative storybook on disaster preparedness for children with disabilities consists of 11 pages. The team's before and after education with disaster preparedness with the *POBODY* can increase preparedness for earthquake disasters in children with mild mental retardation.

Kata Kunci:

anak tunagrahita, buku pop-up, edukasi, gempa bumi, kesiapsiagaan bencana

ABSTRAK

Provinsi Sumatera Barat sangat rawan terhadap bencana gempa bumi, keadaan ini merupakan kejadian yang tidak dapat dihindari dan terjadi secara mendadak sehingga terkadang menimbulkan banyak korban jiwa. Anak disabilitas rentan menjadi korban bencana itu diakibatkan oleh kurangnya pemahaman dan kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana. *Pop Up Book for Disability (POBODY)*; Saya siap hadapi bencana bersama Poppi dan Gemma merupakan buku edukatif inovatif untuk anak-anak disabilitas khususnya tunagrahita ringan. Buku didisain dalam bentuk gambar timbul (*pop-up book*) yang menampilkan gambaran mengenai kesiapsiagaan bencana. Masalah yang telah disepakati dengan mitra adalah kurangnya pemahaman siswa tunagrahita ringan tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan pendidikan kesiapsiagaan untuk siswa SLB Negeri 1 Padang dengan rentang usia 6-12 tahun menggunakan *POBODY*. Edukasi dilakukan untuk mempersiapkan diri siswa jika bencana terjadi, sesuai kemampuan mereka. Buku ini terdiri dari 11 halaman dimulai dari cover sampai penutup, dirancang khusus untuk anak disabilitas tunagrahita ringan. Berdasarkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah edukasi tentang kesiapsiagaan bencana dengan *POBODY*, didapatkan hasil bahwa edukasi tersebut dapat meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada anak tunagrahita ringan.

PENDAHULUAN

Bencana gempa bumi merupakan kejadian yang tidak dapat dihindari dan terjadi secara mendadak sehingga terkadang menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit. Data pada tahun 2004 terjadi gempa dan tsunami di Andaman Islands dimana 700 korban jiwa disabilitas dengan cacat fisik ditemukan meninggal akibat tidak dapat mengakses daratan yang lebih tinggi, laporan serupa ditemukan di Indonesia dan Thailand dimana menunjukkan tingginya tingkat kematian pada penyandang disabilitas (Pakjouei et al., 2018). Pada tahun 2018 terjadi dua gempa bumi besar di Indonesia yang banyak memakan korban, yaitu gempa berkekuatan 6,9 skala Richter di Lombok Timur, NTB dimana memakan korban sebanyak 390 orang meninggal dunia, 1447 orang luka-luka, dan 352.793 orang mengungsi. Lalu gempa di Palu, Donggala dan Sigi dimana memakan 2.037 korban jiwa (B.M.K.G., 2019). Pada tahun 2009 pernah terjadi gempa bumi yang mengguncang Sumatera Barat yang mengakibatkan 1.117 tewas, 1.214 luka berat, 1.688 luka ringan, dan 1 hilang.

Sekitar 15% dari populasi korban bencana yang terjadi di dunia merupakan penyandang disabilitas (Pakjouei et al., 2018). Berdasarkan data dari PBB terdapat lebih dari 5000 orang penyandang disabilitas dari beberapa negara dimana hanya sebanyak 20% yang yang bisa mengevakuasikan diri dengan mudah sedangkan sisanya mengalami kesulitan, hal tersebut terjadi karena kebutuhan dan kesiapsiagaan pada penyandang disabilitas yang terabaikan (Novalita & Widowati, 2018). Berdasarkan banyaknya jumlah korban jiwa yang diakibatkan oleh gempa bumi tersebut dimana diantaranya terdapat penyandang disabilitas terutama anak dengan disabilitas, seperti yang diketahui anak disabilitas rentan menjadi korban bencana hal itu diakibatkan oleh pemahaman dan juga kurangnya kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana (Indriasari, 2018).

Disabilitas terdiri dari beberapa jenis dan salah satunya adalah tunagrahita. Tunagrahita merupakan anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dalam tingkah laku pada masa perkembangan (Kustawan, 2016). Menurut American Association on Mental Deficiency (AAMD), tunagrahita merupakan kelainan yang memiliki fungsi intelektual umum dibawah rata-rata yaitu IQ kurang dari 84 berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Data dari Riskesdas tahun 2010 (Litbangkes & Depkes, 2010). menyatakan persentase anak tunagrahita sebesar 0,14% di Indonesia. Dalam hasil dari Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, menyatakan dimana penyandang disabilitas tunagrahita di Indonesia sebanyak 402.817 orang (Novita, 2017). Menurut data Dinas Pendidikan di kota Padang sendiri pada tahun 2015 prevalensi siswa SLLB YPPLB Padang dengan anak tunagrahita sebesar 55% (Dinas Pendidikan Kota Padang, 2015).

Biasanya anak yang berkebutuhan khusus memiliki kelainan dalam hal fisik, mental, sosial, maupun emosional yang membuatnya berbeda dari anak normal kebanyakan. Kelainan tersebut juga berpengaruh terhadap kurangnya kemampuan untuk mengkoordinasikan anggota tubuhnya. Anak tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri, pendiam, dan peka terhadap cahaya (Yosiani, 2014).

Berdasarkan hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita ringan, maka diperlukannya sebuah media yang kongkrit dan didesain secara menarik sesuai dengan hambatan yang dialami anak sehingga dapat memudahkan anak tunagrahita ringan memahami pembelajaran dan anak mampu memusatkan perhatian serta berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. *Pop Up Book for Disability* (POBODY) sengaja dirancang untuk media edukasi anak-anak tersebut. Buku ini diisi oleh gambar-gambar yang kemudian dibentuk menjadi 3 dimensi. Buku ini merupakan

buku cerita edukatif mengenai kesiapsiagaan bencana untuk anak penyandang disabilitas, buku ini berjumlah 11 halaman dimulai dari cover sampai penutup. POBODY menampilkan dua tokoh utama yaitu Poppi dan Gemma, sebagai tokoh anak yang siap untuk menghadapi bencana gempa. Buku ini menjelaskan poin-poin penting dalam kesiapsiagaan bencana, seperti apa yang dilakukan ketika gempa terjadi, apa yang perlu disiapkan sebelum terjadinya gempa, dan dimana kita pergi ketika pasca gempa bumi. Gambaran cerita Poppi dan Gemma dibuat berbentuk gambar timbul atau yang biasa kita sebut dengan buku *pop-up*. Umumnya anak-anak memiliki keingintahuan yang lebih terhadap objek tertentu, disaat inilah sangat penting untuk membangkitkan minat mereka dan rasa ingin tahu terhadap objek tersebut. Salah satu cara yang dapat meningkatkan minat anak yaitu dengan menggunakan buku *pop-up*.

SLB Negeri 1 Padang merupakan salah satu sekolah luar biasa di Kota Padang yang salah satu misinya membekali anak berkebutuhan khusus dalam berbagai ilmu pengetahuan, kecakapan sosial dan keterampilan sebagai bekal hidup di tengah masyarakat. Pembekalan tentang kesiapsiagaan bencana sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus ini mengingat Sumatera Barat khususnya Kota Padang merupakan daerah yang rawan bencana. Berdasarkan permasalahan di atas, kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat bagi siswa (6-12 tahun) dengan kriteria tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Padang dalam upaya peningkatan pemahaman mereka tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

METODE

Edukasi kepada anak tunagrahita membutuhkan sebuah media dalam bentuk fisik yang kongkrit atau nyata dan dirancang secara menarik sehingga dapat membantu anak tunagrahita ringan memahami topik atau tema yang diajarkan, selain itu juga diperlukan latihan dan simulasi dari materi yang disampaikan. *Pop Up Book for Disability* (POBODY); Saya siap hadapi bencana bersama Poppi dan Gemma, merupakan sebuah inovasi yang dikembangkan oleh Tim Dosen dan Mahasiswa Fakultas Keperawatan Unand. Buku edukatif ini diperuntukkan bagi anak-anak disabilitas khususnya tunagrahita. Buku ini menampilkan berbagai gambaran nyata mengenai kejadian bencana alam seperti banjir, gempa bumi, tanah longsor, tsunami, dan gunung meletus. Buku ini juga dilengkapi dengan gambaran kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi, misalnya bersembunyi di bawah meja yang kuat sambil memegangnya, melindungi kepala dengan tas, menjauhi kaca, jangan berlari ketika terjadi gempa, saat gempa bumi tidak boleh menaiki lift dan turun tangga, menjauhi pantai, menuju ke titik kumpul serta selalu menyiapkan tas bencana. Semua informasi tersebut ditampilkan dalam bentuk gambar timbul tiga dimensi atau yang biasa disebut dengan *pop-up book*.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan media tampilan 3 dimensi yang dibuat secara menarik dan berwarna (Gambar 1) yang dapat memudahkan anak tunagrahita ringan memahami edukasi yang diberikan dan memudahkan anak untuk berkonsentrasi selama pembelajaran. Tujuan kegiatan ini untuk dalam rangka upaya peningkatan pemahaman siswa dengan kategori tunagrahita ringan tentang kesiapsiagaan bencana serta mempermudah anak disabilitas khususnya untuk belajar dengan mandiri mengenai kesiapsiagaan bencana dengan *pop-up book*. Pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian masyarakat Fakultas Keperawatan Universitas Andalas melakukan kegiatan yang dimulai dengan pre-test untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum diberikan pendidikan kesiapsiagaan. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh moderator Rahtu Suzi Amelia. Diikuti dengan kata sambutan oleh ketua pelaksana, yakni Arif Rohman Mansur.



Gambar 1. Tampilan *Pop Up Book for Disability (POBODY)* dalam versi digital

Penutup langkah ini adalah dengan mengevaluasi tingkat pemahaman siswa terhadap proses kegiatan dan pendampingan yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan menilai pemahaman melalui kuesioner post-test setelah kegiatan selesai dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah peserta sudah paham atau belum tentang informasi yang telah disampaikan. Selain itu POBODY juga diserahkan kepada pihak sekolah untuk dikelola oleh pihak perpustakaan agar anak-anak tunagrahita ringan dan disabilitas lainnya dapat mengambil manfaat dari buku tersebut bahkan untuk generasi yang akan datang. Tim pengabdian juga menghimbau kepada guru dan kepala sekolah agar melanjutkan program kesiapsiagaan bencana

seperti senam bencana yang dulu rutin dilakukan sebelum terjadi pandemi Covid-19. Setelah itu ucapan terima kasih dari pihak kepala sekolah SLB N 1 Padang, sekaligus penyerahan kenang-kenangan berupa plakat dan buku secara simbolis kepada kepala sekolah serta pemberian hadiah kepada semua siswa SLB N 1 Padang yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan di tutup dan diakhiri dengan foto bersama.

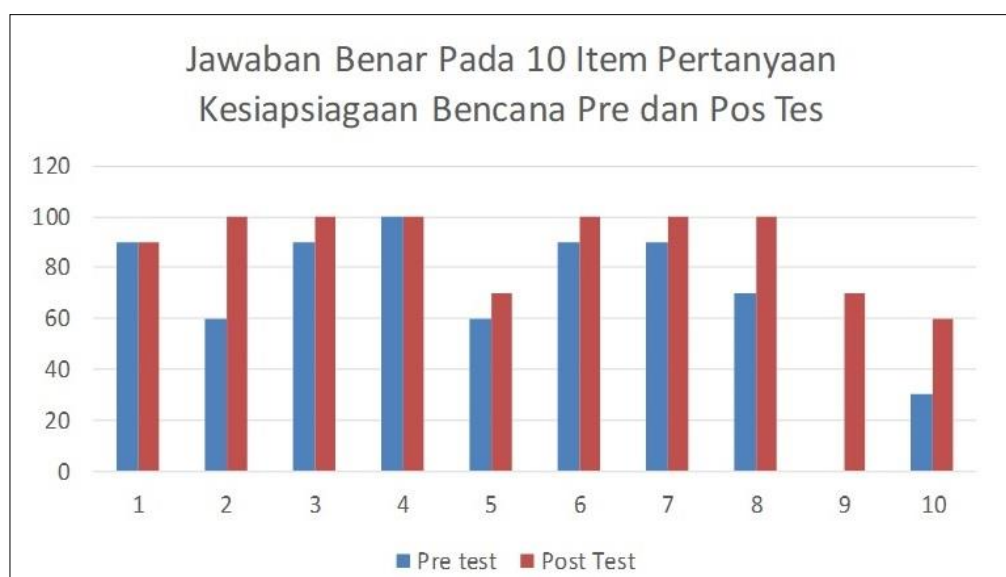
HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi tentang kesiapsiagaan bencana menggunakan *Pop Up Book for Disability* (POBODY): Saya siap hadapi bencana bersama Poppi dan Gemma, kepada 10 orang anak tunagrahita diberikan oleh Bapak Gilang selaku Guru SLB N 1 Padang. Kegiatan dilakukan dengan metode klasikal berupa ceramah dan praktik atau simulasi kesiapsiagaan bencana, sesuai dengan tingkat pemahaman anak tunagrahita ringan. Setelah diberikan pendidikan tentang kesiapsiagaan, dilakukan evaluasi melalui lisan dan tulisan. Evaluasi secara lisan dilakukan baik oleh pemberi materi yaitu Bapak Gilang dan Kepala Sekolah SLB N 1 Padang Bapak Mul Mulyadi, S. Pd untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa setelah diberikan pendidikan mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi menggunakan POBODY. Bapak kepala sekolah juga memberikan apresiasinya terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini dan berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan di masa yang akan datang.

Tabel 1. Hasil pengukuran pengetahuan anak tunagrahita terhadap kesiapsiagaan bencana sebelum dan sesudah intervensi menggunakan POBODY

No.	Pertanyaan	Pre-test (%)	Post-test (%)
1.	Banjir dan gunung meletus merupakan jenis bencana alam?	90	90
2.	Gempa bumi termasuk jenis bencana alam?	60	100
3.	Salah satu akibat dari gempa bumi adalah jalanan retak?	90	100
4.	Ketika gempa bumi terjadi disekolah, lindungi kepala dengan tas	100	100
5.	Ketika terjadi gempa, dan berada di gedung bertingkat. Saudara turun menggunakan lift	60	70
6.	Setelah gempa berhenti, segera menuju titik kumpul	90	100
7.	Tas bencana penting dipersiapkan sebelum bencana terjadi	90	100
8.	Salah satu isi tas bencana adalah makanan dan minuman	70	100
9.	Ketika terjadi gempa bumi, saudara segera berlari keluar	0	70
10.	Jalur evakuasi menuju dataran rendah	30	60

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 2 diketahui bahwa pertanyaan yang paling banyak dijawab salah pada item no. 9 yaitu “Ketika terjadi gempa bumi, saudara segera berlari keluar”, semua siswa memilih jawaban yang tidak benar. Selain itu, pada pertanyaan no. 10 yaitu “Jalur evakuasi menuju dataran rendah”, hanya 30% siswa yang menjawab dengan tepat. Setelah dilakukan intervensi berupa edukasi kesiapsiagaan bencana gempa dengan buku POBODY, sangat terlihat jelas perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, yaitu terjadi peningkatan pemahaman siswa tunagrahita yang ditandai dengan meningkatnya pilihan jawaban yang benar. Kemudian dilakukan uji beda dari hasil pengukuran peningkatan pemahaman kesiapsiagaan siswa atas bencana gempa bumi menggunakan uji *paired-sample t-test*, sehingga didapatkan P value 0,0001.



Gambar 2. Gambaran jawaban Benar oleh peserta edukasi dengan POBODY



Gambar 3. Proses edukasi menggunakan POBODY dan peragaan tindakan kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil evaluasi, bahwa pemberian pendidikan kesiapsiagaan bencana menggunakan POBODY dapat meningkatkan pengetahuan siswa tunagrahita terhadap kesiapsiagaan bencana. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Rizkika & Christiono, 2018) dimana peneliti memberikan penyuluhan edukasi mengenai pemahaman kesehatan gigi dan mulut kepada anak tunagrahita ringan dengan menggunakan buku *pop up*. Peneliti mengatakan memberikan edukasi menggunakan media *pop up* sangat efektif kepada anak tunagrahita ringan dimana terjadi peningkatan nilai dari sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Peneliti mengatakan gambaran pada buku *pop up* yang terlihat nyata dapat merangsang anak untuk belajar, dapat meningkatkan daya ingat anak, dan juga dapat mengembangkan kemampuan anak. Gambaran dalam buku *pop up* yang bersifat konkret sehingga dapat membantu anak untuk melihat secara jelas dalam mengatasi suatu masalah.

Istasfi (2016) melakukan penelitian kepada anak tunagrahita ringan sebelum diberikan buku *pop up*, dan ketika diberi perlakuan menggunakan buku *pop up*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 28,7% sehingga menyebabkan media *pop up* menjadi efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep hewan pada siswa tunagrahita. Dalam penelitian yang dilakukan Dwijayanti (2014) peneliti mengevaluasi kemampuan anak sebelum

diberikannya pembelajaran dengan buku *pop up* lalu memberikan tindakan lanjutan untuk meningkatkan kemampuan anak dari hasil yang telah didapat sebelumnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai tes yang diperoleh siswa tunagrahita ringan sebelum diberi tindakan (*pretest*) 50 dan 55 dengan kategori rendah kemudian meningkat menjadi 62 dan 75 kategori cukup pada tes pasca tindakan siklus I (*posttest* I) dan meningkat menjadi 87 dan 92 dengan kategori baik sekali pada tes pasca tindakan siklus II (*posttest* II). Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Kasiyati (2018) mengenai efektivitas media *pop up book* untuk meningkatkan kemampuan mengenal bagian-bagian tubuh pada siswa tunagrahita ringan, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang dialami oleh seorang siswa yang mengalami tunagrahita. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan kemampuan siswa tersebut dalam mengenal bagian-bagian tubuh masih rendah. Terdapat perubahan data yang signifikan pada saat sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberi perlakuan.



Gambar 4. Pendampingan pengisian kuesioner untuk pre-test dan post-test

Anak disabilitas membutuhkan program kesiapsiagaan bencana yakni mereka mempunyai IQ 70-55, mampu dididik dan diarahkan dalam bidang akademik (membaca, menulis, dan berhitung), keahlian sosial, dan lain-lain. Anak dengan tunagrahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi (Muhlshotu, 2014). Menurut Rochyadi dalam Widiastuti & Winaya (2019) mengatakan terdapat beberapa ciri-ciri khusus dalam layanan yang sesuai terhadap anak tunagrahita salah satunya yaitu bahasa yang digunakan, biasanya bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan anak tunagrahita adalah bahasa sederhana, tidak berbelit, jelas, dan gunakan kata-kata yang sering didengar oleh anak (Murisal & Hasanah, 2017).

Menurut Piaget dalam (Ibda, 2015) pada usia sekolah yaitu usia 6-12 tahun anak berada pada tahap operasional kongkret. Anak sudah cukup matang dalam menggunakan logika, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada. Meskipun demikian tanpa adanya objek fisik yang jelas maka mereka akan mengalami kesulitan dalam penyelesaian tugas logika. Umumnya anak berkebutuhan khusus juga memerlukan layanan kesehatan dan layanan lain yang terkait, dalam jenis atau jumlah yang sama dengan anak pada umumnya (Wong et al., 2009). Maka dari itu, tenaga kesehatan terutama kita sebagai perawat berkewajiban membangun manajemen yang baik untuk penyandang disabilitas ketika menghadapi bencana. Kunci peran perawat tercermin dalam manajemen bencana. Adanya kesiapsiagaan dapat meminimalkan dampak bencana yang

dihadapi. Seperti yang kita ketahui anak tunagrahita ringan biasanya menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah diingat dan dipahami. Untuk merealisasikannya maka digunakanlah buku pop up. Media buku pop up dapat memberikan kesan yang menarik bagi anak sehingga dapat menambah semangat belajar anak. Buku pop up juga dapat menarik minat belajar anak karena dibuat dengan unsur gerak dan unsur 3 dimensi saat di buka, sehingga dapat memudahkan anak dalam memahami materi yang disampaikan (Wulandari et al., 2019).

KESIMPULAN

Pop Up Book for Disability (POBODY); Saya siap hadapi bencana bersama Poppi dan Gemma, merupakan buku edukatif untuk anak-anak disabilitas khususnya tunagrahita ringan dimana di dalam buku ini menampilkan gambaran mengenai kesiapsiagaan bencana dalam bentuk gambar timbul (*pop up*). Buku ini dirancang untuk orang tua dan anak disabilitas khususnya tunagrahita ringan untuk memberikan edukasi mengenai kesiapsiagaan bencana. Buku ini dapat dilakukan sebagai media perawat dalam memberikan edukasi kesiapsiagaan bencana kepada disabilitas tunagrahita ringan dan orang tuanya sehingga dapat meningkatkan peran perawat sebagai edukator. Terdapat 11 halaman di dalam buku ini, yang menjelaskan tentang poin-poin penting dalam kesiapsiagaan bencana, seperti hal yang dilakukan ketika gempa terjadi, yang perlu disiapkan sebelum terjadinya gempa, dan titik lokasi aman ketika pasca gempa bumi. Berdasarkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah edukasi dengan POBODY, bahwa dapat meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada anak tunagrahita ringan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada UP2M Fakultas Keperawatan Universitas Andalas sebagai penyandang dana sehingga kegiatan Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana pada Anak Tunagrahita Ringan Menggunakan "*Pop Up Book for Disability (Pobody)*" di SLB N 1 Padang ini terlaksana dengan baik. Seluruh mahasiswa dan semua tim dosen yang terlibat dalam kegiatan ini. Selanjutnya kepada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Padang provinsi Sumatera Barat yang telah memberikan izin sehingga kegiatan ini terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- B.M.K.G. (2019). *Katalog Gempa Bumi Signifikan dan Merusak 1821-2018*. BMKG.
- Dinas Pendidikan Kota Padang. (2015). *Data Penyelenggaraan Program Layanan Anak Berkebutuhan Khusus 2014/2015*. UPT PKLK Dinas Pendidikan Kota Padang.
- Dwijayanti, D. A. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Buku Pop-up pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas IV di SLB Dharma Rena Ring Putra 1 Yogyakarta. *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY [Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta]. Tersedia Secara Online Juga Di: https://Eprints.Uny.Ac.Id/42689/1/10103244014_DIYAH%20AYU%20DWIJAYANTI.Pdf [Diakses Di Cirebon, Jawa Barat, Indonesia: 1 Oktober 2018].
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *JURNAL INTEKTUALITA*, 3(1), 27–38.

- Indriasari, F. N. (2018). Pengaruh Pemberian Metode Simulasi Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11(3), 199–206.
- Istasfi N. E. A. (2016). KEEFEKTIFAN MEDIA POP UP TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP HEWAN PADA SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS IV SDLB DI SLB N 1 SLEMAN. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 5(4), 336–345.
- Kustawan, D. (2016). *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Litbangkes, B., & Depkes, R. I. (2010). Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2010. *Badan Litbangkes, Kementerian Kesehatan. Jakarta*.
- Murisal, M., & Hasanah, T. (2017). Hubungan Bersyukur dengan Kesejahteraan Subjektif pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Kota Padang. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 4(2), 81–88.
- Novalita, D. A., & Widowati, E. (2018). KESIAPSIAGAAN SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI CILACAP DALAM MENGHADAPI BENCANA DI KABUPATEN CILACAP. *Journal of Health Education*, 3(2), 75–85.
- Novita, E. (2017). Perbedaan Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita ditinjau dari Tingkat Pendidikan di SLB-E PTP Medan. *JURNAL DIVERSITA*, 3(1), 55–62.
- Pakjouei, S., Aryankhesal, A., Kamali, M., & Seyedin, S. H. (2018). Experience of people with physical disability: Mobility needs during earthquakes. *Journal of Education and Health Promotion*, 7.
- Rizkika, N., & Christiono, S. (2018). Efektivitas buku pop-up terhadap pemahaman kesehatan gigi anak berkebutuhan khusus. *Indonesian Journal of Paediatric Dentistry*, 1(1), 22–25.
- Sari, Y., & Kasiyati, K. (2018). Efektivitas Media Pop-Up Book untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bagian-Bagian Tubuh pada Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), 106–111.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). PRINSIP KHUSUS DAN JENIS LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126.
- Wong, D. L., Hockenberry, M., Wilson, D., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik edisi 6*. EGC.
- Wulandari, N., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). Penerapan Model Project Based Learning Berbantuan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V. *JPDJ (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(1), 19–23.
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111–124.